

# Penguatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter dan Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Kartasura

Shanty Noor Azizah<sup>1✉</sup>, Fikriyyah Luthfiatuzzahra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

### **Histori Artikel:**

Submit: 15 Oktober 2025  
Revisi: 17 Desember 2025  
Diterima: 19 Desember 2025  
Publikasi: 26 Desember 2025  
Periode Terbit: Desember 2025

### **Kata Kunci:**

budaya literasi,  
ekosistem literasi,  
gerakan literasi sekolah,  
literasi membaca,  
pendidikan karakter

### **✉ Correspondent Author:**

Shanty Noor Azizah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, Indonesia

### **Email:**

[a310220101@student.ums.ac.id](mailto:a310220101@student.ums.ac.id)

## ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kartasura, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta memaparkan upaya sekolah dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam kerangka pengabdian, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung selama satu bulan, dokumentasi jurnal literasi harian siswa, dan catatan lapangan selama kegiatan pendampingan berlangsung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SMP Negeri 3 Kartasura berjalan secara rutin, terstruktur, dan konsisten melalui kegiatan membaca dan menulis ringkasan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini didukung oleh komitmen warga sekolah, partisipasi aktif siswa, serta lingkungan sekolah yang kondusif, dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, serta menunjukkan indikasi peningkatan minat baca. Namun demikian, pelaksanaan GLS masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan variasi bahan bacaan, perbedaan motivasi siswa, dan keterbatasan waktu. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui penguatan koordinasi guru dan wali kelas, pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa, pemanfaatan bahan bacaan alternatif, serta integrasi literasi dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan GLS sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi, dukungan sistem sekolah, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

## Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Secara konseptual, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai

kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, menganalisis, serta menerapkan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks pendidikan abad

ke-21, literasi menjadi prasyarat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, komunikasi, serta adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penguatan literasi tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat masif, baik melalui media cetak maupun digital. Kondisi tersebut menuntut kemampuan literasi yang memadai agar peserta didik mampu memilah informasi yang valid, berpikir kritis terhadap berbagai wacana, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Literasi yang kuat berperan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena mendorong kemampuan berpikir reflektif, logis, dan kreatif. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter unggul yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal.

Sebagai respons terhadap urgensi tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan strategis melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang kemudian diperkuat melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dirancang sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi di berbagai

lingkungan, meliputi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga (Widodo, 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu pilar utama karena sekolah merupakan lingkungan formal yang memiliki peran sentral dalam pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik sejak usia dini.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah melalui kegiatan yang terstruktur, terencana, dan berkesinambungan. Program ini tidak hanya menekankan pada kuantitas kegiatan membaca, tetapi juga pada kualitas pemahaman, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai positif dari bahan bacaan. Prayitno et al. (2021) menyatakan bahwa GLS diarahkan untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik sekaligus membangun karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa ingin tahu. Sejalan dengan hal tersebut, Suragangga menjelaskan bahwa tujuan GLS meliputi: (1) menumbuhkembangkan budaya literasi baca tulis pada peserta didik di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas seluruh warga sekolah agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya literasi, (3) menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta (4) menyediakan berbagai sumber bacaan dan strategi membaca yang mendukung keberlanjutan pembelajaran (Astuti, 2020).

Pada jenjang sekolah menengah pertama, implementasi Gerakan Literasi Sekolah memiliki signifikansi yang tinggi. Peserta didik pada fase ini berada pada

tahap perkembangan kognitif dan afektif yang krusial, sehingga pembiasaan literasi dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Literasi yang dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, literasi berperan sebagai fondasi yang memperkuat kualitas akademik sekaligus karakter peserta didik.

SMP Negeri 3 Kartasura merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah secara berkelanjutan dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, program literasi di sekolah ini dilaksanakan secara rutin setiap hari, kecuali hari Jumat, selama 15 menit pada awal jam pelajaran. Kegiatan literasi dipimpin secara bergiliran oleh peserta didik dengan koordinasi wali kelas, sehingga mendorong partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab siswa. Setiap kegiatan literasi didokumentasikan dalam jurnal literasi yang diparaf oleh guru pengampu pada jam pelajaran pertama, sebagai bentuk pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Program ini tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kegiatan literasi yang melibatkan seluruh siswa dengan pendampingan guru dan wali kelas (Munawwaroh et al., 2024).

Keunikan pelaksanaan literasi di SMP Negeri 3 Kartasura terletak pada penerapan literasi tematik yang disesuaikan dengan

hari pelaksanaan. Pada hari Senin, kegiatan literasi berfokus pada mata pelajaran agama untuk menumbuhkan nilai religius dan spiritual peserta didik. Hari Selasa didedikasikan untuk literasi bahasa, meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa, guna meningkatkan kompetensi berbahasa dan apresiasi terhadap keragaman linguistik. Hari Rabu diarahkan pada literasi sains, khususnya ilmu pengetahuan alam dan matematika, yang bertujuan melatih kemampuan berpikir logis dan analitis. Pada hari Kamis, kegiatan literasi bersifat umum sehingga memberikan fleksibilitas dalam pemilihan bahan bacaan. Sementara itu, hari Sabtu difokuskan pada seni dan budaya, seperti menyanyikan lagu daerah dan nasional, sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional. Pola penjadwalan ini memberikan variasi kegiatan literasi sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan literasi di SMP Negeri 3 Kartasura terbukti berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan membaca, mencatat informasi, serta menceritakan kembali isi bacaan dalam bentuk ringkasan atau presentasi singkat, peserta didik dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Literasi tematik juga mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media strategis dalam pendidikan karakter.

Meskipun demikian, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan manajemen sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta motivasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan program. Di sisi lain, keterbatasan bahan bacaan, variasi minat baca siswa, serta kurangnya inovasi dalam penyajian kegiatan literasi dapat menjadi hambatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan penguatan program literasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada deskripsi praktik baik, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta perumusan strategi pemecahan masalah secara kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Kartasura, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta memaparkan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi langsung, pendokumentasian kegiatan literasi, serta pendampingan terhadap pelaksana program sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan karakter peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kartasura serta memetakan peran kegiatan literasi dalam pembentukan karakter dan peningkatan minat baca siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemahaman proses, praktik, dan dinamika sosial yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan GLS tanpa melakukan pengujian hipotesis atau pengolahan data statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan situasi yang diamati (dalam Abdussamad, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan bersamaan dengan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2, sehingga pengabdian berada di lingkungan sekolah dalam jangka waktu yang relatif intensif. Dalam konteks ini, pengabdian berperan sebagai instrumen utama yang melakukan observasi, pendokumentasian, serta refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Keberadaan pengabdian di sekolah tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas akademik yang melakukan pendampingan dan pencatatan praktik baik (best practice) GLS. Kondisi tersebut

memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung secara natural karena guru dan siswa telah terbiasa dengan kehadiran pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kartasura, yang dipilih karena sekolah tersebut telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah secara konsisten dan terstruktur. Selain itu, pihak sekolah memberikan dukungan dan akses yang memadai bagi pelaksanaan kegiatan observasi dan dokumentasi. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan pada semester genap tahun ajaran 2025, bertepatan dengan periode aktif pelaksanaan GLS. Rentang waktu ini dinilai cukup untuk mengamati pola pelaksanaan literasi harian serta keterlibatan warga sekolah secara berkelanjutan.

Subjek kegiatan pengabdian meliputi tiga kelompok utama, yaitu siswa, guru, dan wali kelas. Siswa merupakan sasaran utama kegiatan literasi sekaligus pelaksana aktivitas membaca dan menulis ringkasan. Guru berperan sebagai pengawas kegiatan literasi, sedangkan wali kelas bertindak sebagai koordinator pelaksanaan GLS di kelas masing-masing. Pelibatan ketiga unsur tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi di sekolah.

Sumber data dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi harian sebelum jam pelajaran pertama. Observasi difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan,

partisipasi siswa, serta peran guru dan wali kelas dalam pengawasan. Data sekunder diperoleh dari jurnal literasi harian siswa, yang memuat ringkasan bacaan dan paraf guru sebagai bukti dokumentasi kegiatan. Penggunaan dua jenis sumber data ini dimaksudkan untuk mendukung validitas temuan melalui triangulasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara rutin selama kegiatan literasi berlangsung, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelaah jurnal literasi siswa serta menyusun catatan lapangan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan panduan dokumentasi. Instrumen tersebut membantu pengabdian mencatat data secara sistematis dan konsisten.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan pelaksanaan GLS, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan gambaran pelaksanaan literasi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari aspek etika, kegiatan pengabdian dilaksanakan setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Identitas siswa dan guru dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang dikumpulkan digunakan

semata-mata untuk kepentingan pengabdian dan pengembangan praktik pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah serta menjadi referensi praktik baik dalam penguatan literasi dan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama.

### **Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan merefleksikan praktik pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kartasura sebagai salah satu upaya penguatan budaya literasi dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menengah pertama. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, fokus kegiatan pengabdian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, (2) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan literasi, serta (3) upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala pelaksanaan program. Seluruh temuan diperoleh melalui observasi langsung selama kurang lebih satu bulan, dokumentasi berupa jurnal literasi harian siswa, serta catatan lapangan yang disusun selama kegiatan pendampingan berlangsung bersamaan dengan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2).

Hasil pengabdian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana Gerakan Literasi Sekolah

diimplementasikan secara nyata dalam aktivitas keseharian sekolah. Temuan-temuan yang diperoleh kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada konsep literasi, pembentukan karakter, serta kebijakan nasional terkait GLS, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan secara akademik maupun praktis.

#### **a. Pelaksanaan Kegiatan Literasi**

Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, pelaksanaan kegiatan literasi di SMP Negeri 3 Kartasura berjalan secara rutin, terstruktur, dan konsisten. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai, yaitu pada pukul 06.45 hingga 07.00 WIB, dengan durasi sekitar 15 menit. Seluruh siswa di masing-masing kelas mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari rutinitas harian sekolah. Pola pelaksanaan tersebut sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (Nurdin, 2023).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi dipimpin oleh siswa yang telah dijadwalkan secara bergiliran. Siswa yang bertugas memimpin kegiatan bertanggung jawab mengondisikan kelas, membuka kegiatan literasi, serta memastikan seluruh siswa terlibat dalam aktivitas membaca dan menulis ringkasan. Guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama berperan sebagai pendamping dan pengawas kegiatan, sekaligus memberikan tanda paraf pada jurnal literasi harian siswa sebagai bukti bahwa kegiatan telah

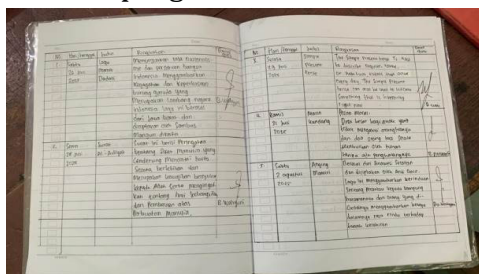


dilaksanakan. Peran aktif siswa dan guru dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan siswa memimpin pelaksanaan literasi dengan pendampingan guru di dalam kelas.



**Gambar 1. Siswa Memimpin Pelaksanaan Kegiatan Literasi didampingi Guru**

Pelaksanaan GLS di SMP Negeri 3 Kartasura tidak hanya menekankan aspek kuantitas membaca, tetapi juga kualitas pemahaman bacaan. Setiap siswa diwajibkan menuliskan ringkasan atau catatan reflektif dari bahan bacaan yang telah dibaca ke dalam jurnal literasi. Jurnal literasi berfungsi sebagai instrumen dokumentasi sekaligus sarana evaluasi keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Guru memeriksa isi jurnal tersebut dan memberikan paraf sebagai bentuk validasi pelaksanaan kegiatan. Contoh jurnal literasi siswa yang telah diberi paraf guru ditampilkan pada Gambar 2, yang menunjukkan keteraturan dan konsistensi pelaksanaan program.



**Gambar 2. Buku Jurnal Literasi Siswa yang Telah Diberi Paraf oleh Guru**

Berdasarkan pengamatan terhadap isi jurnal literasi, terlihat bahwa siswa tidak hanya menuliskan ringkasan singkat, tetapi juga mulai mengekspresikan pemahaman dan refleksi pribadi terhadap isi bacaan. Dalam salah satu jurnal yang diamati, misalnya, siswa menuliskan pandangannya tentang pentingnya menghargai perbedaan setelah membaca teks mengenai keragaman budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SMP Negeri 3 Kartasura telah mendorong siswa untuk tidak sekadar membaca secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, GLS berperan sebagai media pembelajaran nilai dan karakter, bukan hanya sebagai aktivitas akademik semata.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan dan pemetaan praktik literasi yang dilakukan mampu mengungkap praktik baik (best practice) yang telah berkembang di sekolah. Pelaksanaan GLS yang konsisten dan terorganisasi menjadi indikator kuat adanya komitmen sekolah dalam membangun budaya literasi. Hal ini selaras dengan tujuan GLS untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman bacaan siswa agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih efektif (Wulandani & Jiwandono, 2022).

Selain berdampak pada peningkatan keterampilan literasi, kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang mendapat giliran memimpin kegiatan menunjukkan peningkatan rasa percaya

diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Sementara itu, siswa lain dilatih untuk disiplin hadir tepat waktu, mematuhi aturan kegiatan, serta berpartisipasi aktif. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk etos belajar yang positif dan menciptakan suasana akademik yang kondusif di lingkungan sekolah (Prayitno et al., 2024).

Hasil pengabdian ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan GLS terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan GLS di SMP Negeri 3 Kartasura saat ini berada pada tahap pembiasaan, yang ditandai dengan rutinitas membaca dan menulis yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Tahap pembiasaan ini merupakan fondasi penting untuk menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai membangun kebiasaan membaca dan menulis sebagai bagian dari aktivitas belajar sehari-hari.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki modal sosial dan sistem pelaksanaan yang kuat untuk mengembangkan GLS ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan literasi yang dilakukan melalui pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat praktik yang sudah ada, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan

Gerakan Literasi Sekolah secara efektif dan berkelanjutan.

## **b. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Literasi**

Selain mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kartasura. Identifikasi faktor tersebut penting dilakukan sebagai bagian dari refleksi praktik pelaksanaan program, sehingga sekolah dan pihak pendamping dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi lapangan. Data mengenai faktor pendukung dan penghambat diperoleh melalui observasi langsung, diskusi informal dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap jurnal literasi harian yang digunakan dalam kegiatan GLS.

### **1. Faktor Pendukung**

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan GLS di SMP Negeri 3 Kartasura adalah komitmen kuat dari pihak sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Komitmen ini tercermin dari konsistensi sekolah dalam menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi setiap pagi, serta keterlibatan aktif guru dalam mengawasi dan memverifikasi pelaksanaan kegiatan. Guru secara rutin memeriksa jurnal literasi siswa dan memberikan paraf sebagai tanda bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan tertib. Sistem monitoring ini menunjukkan adanya



pengelolaan program yang terencana dan berkelanjutan.

Komitmen kolektif warga sekolah juga tampak dari pemahaman bahwa penguatan literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, melainkan seluruh guru mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru, karena seluruh mata pelajaran membutuhkan keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016:11). Dengan adanya kesadaran bersama tersebut, GLS di SMP Negeri 3 Kartasura dapat berjalan secara kolaboratif dan tidak bersifat parsial.

Faktor pendukung berikutnya adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil pendampingan, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan membaca dan menulis ringkasan. Sistem rotasi kepemimpinan literasi yang diterapkan di setiap kelas memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk memimpin kegiatan. Pola ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi. Dari sudut pandang pendidikan karakter, keterlibatan aktif siswa ini menjadi indikator bahwa kegiatan literasi mampu berkontribusi pada pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik.

Selain itu, dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam

mendukung keberlangsungan GLS. Sekolah secara konsisten menyediakan waktu khusus selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sehingga kegiatan literasi tidak mengganggu alokasi waktu pembelajaran inti. Penjadwalan yang jelas dan terstruktur membantu membangun kebiasaan literasi yang konsisten di kalangan siswa. Keberadaan jurnal literasi sebagai alat dokumentasi juga memperkuat pelaksanaan program, karena berfungsi sebagai catatan resmi yang dapat digunakan untuk evaluasi dan refleksi bersama. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, faktor-faktor pendukung ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki modal sistemik yang baik untuk mempertahankan dan mengembangkan program literasi.

## **2. Faktor Penghambat**

Meskipun didukung oleh berbagai faktor positif, pelaksanaan GLS di SMP Negeri 3 Kartasura juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian. Hambatan pertama yang teridentifikasi adalah keterbatasan variasi bahan bacaan. Berdasarkan catatan lapangan, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menemukan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka. Akibatnya, sebagian siswa membaca bahan yang sama secara berulang atau memilih bacaan yang kurang relevan. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi membaca apabila tidak diatasi dengan penyediaan bahan bacaan yang lebih beragam dan kontekstual.

Hambatan kedua berkaitan dengan perbedaan minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan literasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat antusiasme yang sama. Beberapa siswa mengikuti kegiatan secara pasif dan menulis ringkasan secara minimal tanpa pendalaman isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi masih perlu disertai dengan strategi motivasional yang lebih variatif, seperti penguatan apresiasi, variasi aktivitas literasi, atau pengintegrasian bacaan yang dekat dengan pengalaman siswa.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Durasi 15 menit setiap pagi memang efektif untuk membangun kebiasaan membaca, namun waktu yang relatif singkat tersebut membatasi kedalaman pemahaman bacaan dan refleksi siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka belum sempat menyelesaikan bacaan atau menuliskan ringkasan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengelolaan waktu yang fleksibel atau pengembangan kegiatan literasi lanjutan di luar sesi pembiasaan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS di SMP Negeri 3 Kartasura saling berinteraksi dan mempengaruhi efektivitas program. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pemetaan faktor-faktor ini menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi penguatan literasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat faktor pendukung dan secara bertahap mengatasi hambatan yang ada, Gerakan Literasi Sekolah berpotensi

memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan minat baca, keterampilan literasi, dan pembentukan karakter siswa.

### **c. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kendala**

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Kartasura telah melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Upaya-upaya tersebut dilakukan secara bertahap dan melibatkan berbagai unsur sekolah, terutama guru, wali kelas, dan manajemen sekolah. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek koordinasi, motivasi, serta integrasi literasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya utama yang dilakukan sekolah adalah penguatan koordinasi antara guru dan wali kelas. Guru dan wali kelas secara aktif bekerja sama dalam memantau jalannya kegiatan literasi di kelas masing-masing. Koordinasi ini mencakup penjadwalan petugas literasi, pengawasan keterlaksanaan kegiatan, serta pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis ringkasan. Dalam konteks pengabdian, koordinasi yang baik ini menunjukkan adanya sistem internal sekolah yang mendukung keberlanjutan program literasi. Dengan komunikasi yang intensif, kendala-kendala yang muncul di kelas dapat segera diidentifikasi dan ditangani secara bersama-sama.

Untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan, sekolah menerapkan strategi yang relatif fleksibel dan kontekstual. Sekolah mendorong siswa untuk membawa buku bacaan dari rumah yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga variasi bahan bacaan dapat meningkat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada koleksi sekolah. Selain itu, siswa juga diperbolehkan memanfaatkan buku pelajaran atau buku penunjang yang tersedia di kelas sebagai bahan bacaan literasi. Langkah ini menjadi solusi sementara yang cukup efektif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan literasi di tengah keterbatasan sarana.

Lebih lanjut, pihak sekolah juga memiliki rencana jangka menengah untuk menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perpustakaan daerah dan komunitas literasi. Menurut Adhantoro et al., (2025) kerja sama tersebut diharapkan dapat memperkaya koleksi bacaan siswa sekaligus membuka peluang kegiatan literasi kolaboratif, seperti pojok baca, donasi buku, atau kunjungan literasi. Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, rencana ini menunjukkan adanya kesadaran sekolah akan pentingnya membangun jejaring dan ekosistem literasi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah.

Dalam menghadapi variasi minat dan motivasi siswa, guru melakukan berbagai bentuk pendampingan dan penguatan motivasi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pemberian apresiasi sederhana, seperti pujian lisan atau pengakuan di kelas, kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dan

perkembangan positif dalam kegiatan literasi. Apresiasi ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong siswa lain untuk lebih terlibat. Selain itu, sistem rotasi kepemimpinan literasi terus dioptimalkan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memimpin kegiatan. Pola ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab dan kepemimpinan (Adhantoro et al., 2025).

Upaya lain yang dilakukan sekolah berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan literasi. Menyadari bahwa durasi 15 menit setiap pagi memiliki keterbatasan dalam mendukung pendalaman bacaan, sekolah menerapkan strategi integrasi literasi dengan kegiatan pembelajaran. Guru, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, mendorong siswa untuk melanjutkan aktivitas membaca dan menulis ringkasan pada jam pelajaran. Dengan cara ini, literasi tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pembiasaan di pagi hari, tetapi menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Strategi ini memperluas ruang literasi siswa sekaligus memperkuat keterkaitan antara literasi dan capaian pembelajaran.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Kartasura tersebut sejalan dengan pandangan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya ditentukan oleh kebiasaan membaca, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah, motivasi guru dan siswa, serta ketersediaan sarana yang memadai. Dalam konteks ini, sekolah telah

menunjukkan komitmen untuk membangun sistem pendukung literasi secara berkelanjutan, meskipun masih berada pada tahap pengembangan.

Implikasi dari temuan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan GLS sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi dan kemampuan sekolah dalam mengembangkan inovasi yang kontekstual. Penguatan budaya literasi perlu diarahkan tidak hanya pada aktivitas membaca, tetapi juga pada pengembangan literasi kritis dan reflektif melalui diskusi, presentasi sederhana, dan kegiatan menulis yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran (Prayitno et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan literasi berfungsi sebagai alat pembelajaran lintas disiplin, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Selain itu, pelibatan orang tua dan komunitas sekitar sekolah merupakan strategi penting untuk memperluas ekosistem literasi siswa. Yanti et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat dapat memperkuat kebiasaan literasi yang dibangun di sekolah. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan mampu menjadikan literasi sebagai budaya belajar yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Angela et al. (2025) dan Jannati et al. (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Kartasura telah berjalan dengan cukup baik

dan menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, serta indikasi peningkatan minat baca. Meskipun demikian, masih diperlukan inovasi dan penguatan berkelanjutan untuk mengatasi kendala yang ada. Dengan pelaksanaan yang konsisten, dukungan sistem yang kuat, serta keterlibatan berbagai pihak, GLS memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi peserta didik yang literat, kritis, dan berkarakter kuat.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Kartasura telah berjalan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi 15 menit dan melibatkan seluruh siswa secara aktif. Pola pelaksanaan yang konsisten, didukung oleh sistem rotasi kepemimpinan siswa serta pengawasan guru dan wali kelas, menunjukkan bahwa GLS telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Pelaksanaan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kebiasaan membaca dan menulis siswa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan sikap reflektif.

Faktor-faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan GLS di SMP Negeri 3 Kartasura meliputi komitmen kuat dari pihak sekolah, partisipasi aktif siswa, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Kesadaran kolektif bahwa literasi

merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan program. Keberadaan jurnal literasi sebagai alat dokumentasi dan evaluasi juga memperkuat implementasi kegiatan literasi secara sistematis. Namun demikian, kegiatan pengabdian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan variasi bahan bacaan, perbedaan minat dan motivasi siswa, serta keterbatasan waktu pelaksanaan literasi. Hambatan-hambatan tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas program apabila tidak ditangani secara berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap kendala yang ada, sekolah telah melakukan berbagai upaya strategis, seperti penguatan koordinasi antara guru dan wali kelas, pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa, pemanfaatan bahan bacaan alternatif, serta integrasi kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk terus mengembangkan dan memperbaiki pelaksanaan GLS. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi, dukungan sistem sekolah, serta kemampuan sekolah dalam mengembangkan inovasi yang kontekstual dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperkuat pemahaman bahwa literasi tidak hanya merupakan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga proses pembentukan budaya

belajar dan karakter peserta didik. Dengan dukungan yang berkelanjutan serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, Gerakan Literasi Sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk generasi siswa yang literat, kritis, dan berkarakter kuat.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adhantoro, M. S., Anif, S., Sutopo, A., Umardhani, N. S. Z., Ulya, W., & Sopianti, H. (2025). Pelatihan Desain Digital Berbasis Canva bagi Anak Migran Indonesia di SB Kulim, Penang: Upaya Peningkatan Literasi Teknologi dan Rasa Percaya Diri. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 95-110.
- Adhantoro, M. S., Sudarmillah, E., Gunawan, D., Nurgiyatna, Riyanti, R. F., Purnomo, E., & Asmaroini, A. P. (2025, March). Preparing students and teachers for a digital future: A review of the integration of computational thinking in STEM education. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3142, No. 1, p. 020113). AIP Publishing LLC.
- Albani, A. A. A. (2021). Upaya Membangun Minat Membaca Melalui Program Beraksi Berugak Literasi di SMP Islam Musthofa Kamal. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 24-35.
- Angela, L., Handican, R., & Casanova, A. (2025). Linking belief to thought: a structural equation modeling analysis of self-efficacy and critical thinking among Indonesian pre-service teacher. *Indonesian Journal*



- on Learning and Advanced Education (IJOLAE), 393-410.
- Bajuri, D., & Sutika, L. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMP Negeri 1 Cigasong. *Jurnal Administrasi Publik Riset Inovatif*, 2(1), 25-39.
- Heryati, T. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN 15 Kota Tasikmalaya). *Jurnal Insan Cendekia*, 1(2), 61-67.
- Jannati, A. A., Utama, S., Setyaningsih, N., & Adnan, M. (2025). Critical Thinking Improvement through Numeracy Literacy: Insights from Senior High School Practices. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 328-340.
- Munawwaroh, S. D., Mujahidah, A., Dewi, E. F., Sari, R. O., Syahriza, A. L., & Wulandari, A. (2025). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Kelas 9 di SMPN 2 Waru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i1.1190>
- Nofrianti, R. I., Harisnawati, H., & Wijaya, W. (2025). Analisis Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa pada SMPN 2 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 429-433.
- Nurdin, M. (2023). Analisis faktor minat baca siswa di madrasah tsanawiyah negeri kota palopo. *Journal Educandum*, 9(1), 116-126.
- Prayitno, H. J., Rahmawati, F. N., & Pradana, F. G. (2022). Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-9.
- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Utami, R. D., Siswanto, H., Syaadah, H., Purnomo, E., ... & Rahayu, N. (2023). Penguatan Karakter Keindonesiaan Berpendekatan Pembelajaran Holistik Bagi Guru & Fasilitator Sanggar Belajar SIKL Ikaba Imaba 1 Malaysia pada Era Komunikasi Global. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 198-210.
- Prayitno, H. J., Fitriany, D. N., Purnomo, E., Andyani, R. A., Adhantoro, M. S., Kurniaji, G. T., & Jufriansah, A. (2024, July). The Use of Audiovisual Learning Media to Enhance Digital Literacy Competence in Indonesian Language Learning Among Fifth-Grade Students at SDN 02 Baleharjo. In *International Conference on Education for All* (Vol. 2, No. 1, pp. 71-87).
- Riayanti, R. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 176-189.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Alfabeta, CV.
- Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2020). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. Caruban: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 40. <http://dx.doi.org/10.33603/v3i1.3361>
- Umar, A., & Batubara, A. K. (2023). Efektivitas Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa

- di SMPN 20 Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 286-97.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11-21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Yanti, F. A., Wardana, R. W., Buyung, B., Heryensi, E., & Khamis, N. (2025). Automatic Assessment-Based Artificial Intellegent to Measure Students Environmental Literacy. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.
- Yuliana, S. (2020). Penguatan Literasi Berbahasa Indonesia Dengan Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Smp. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 243-254.